

**MENGGALI TEKS MENIMBANG KONTEKS:**

Telisik Atas Pemikiran Hermeneutika Kontekstual Asia

di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Tahun 1982-2024

Melalui Studi Historis dan Postkolonial



Oleh:

**Yogi Fitra Firdaus**

**50220134**

TESIS INI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT  
DALAM MENCAPAI GELAR MAGISTER PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

**DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2024

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yogi Fitra Firdaus  
NIM : 50220134  
Program Studi : Filsafat Keilahian Program Magister  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**MENGGALI TEKS MENIMBANG KONTEKS:  
Telisik Atas Pemikiran Hermeneutika Kontekstual Asia  
di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Tahun 1982-2024  
Melalui Studi Historis dan Postkolonial**

Beserta dengan perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/ Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola, dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 13 Agustus 2024

Yang menyatakan



Yogi Fitra Firdaus

(NIM. 50220134)

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul:

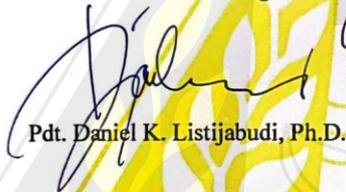
**MENGGALI TEKS MENIMBANG KONTEKS:  
Telisik Atas Pemikiran Hermeneutika Kontekstual Asia  
di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Tahun 1982-2024  
Melalui Studi Historis dan Postkolonial**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**Yogi Fitra Firdaus  
(NIM: 50220134)**

Dalam ujian tesis Program Studi Filsafat Keilahian Program Magister  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana  
Pada tanggal 01 Agustus 2024 dan dinyatakan **LULUS**

Dosen Pembimbing 1

  
Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

Dosen Pembimbing 2

  
Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D.

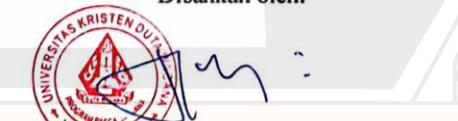
Dosen Penguji:

1. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th.
2. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D.
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.



Disahkan oleh:



  
Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D  
Kaprodi Filsafat Keilahian Program Magister

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Jika kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar magister saya.

Yogyakarta, 13 Agustus 2024



*Yogi Fira Firdaus*  
Yogi Fira Firdaus

DUTA WACANA

## KATA PENGANTAR

Di tengah rasa duka yang masih menyelimuti hati penulis karena kehilangan kedua orangtua pada saat menempuh studi ini. Di dalam keterbatasan akan kemampuan penulis untuk memahami setiap materi serta pengerjaan tugas-tugas perkuliahan. Apabila penulis pada akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan magister di Fak. Teologi Universitas Kristen Duta Wacana itu karena ada pribadi-pribadi yang senantiasa membimbing, menopang, mendukung serta mendoakan penulis. Oleh sebab itu pada bagian ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang turut berbagian dalam ziarah spiritual dan intelektual.

1. Vina Fitriana Subekti, istri sekaligus sahabat yang selalu percaya bahwa penulis bisa melakukan yang terbaik di dalam studi maupun pelayanan.
2. Majelis Jemaat GKI Anugerah Bandung yang telah memberikan dukungan dalam doa dan dana.
3. Pdt. Cenglyson Tjajadi, mentor dan juga orangtua rohani yang menjadi sahabat seperjalanan dalam mengikuti panggilan-Nya.
4. Pdt. Daniel K. Listijabudi dan Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D, kedua pembimbing tesis yang banyak mewariskan teladan baik kepada penulis baik dalam dunia akademik maupun pelayanan pastoral. Terima kasih karena telah memberikan ruang untuk bisa menggeluti kajian sejarah kekristenan yang menjadi minat utama dari penulis.
5. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th, dosen penguji yang turut mempertajam hasil penelitian dari penulis.
6. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS,. Ph.D. dan Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D yang juga memerhatikan serta mendukung minat penulis terhadap kajian sejarah kekristenan.
7. Badan Pimpinan Bakal Jemaat GKI Anugerah Bajem TKI yang dengan penuh ketulusan mendukung penulis untuk menempuh studi di Yogyakarta.
8. Rekan-rekan seperjuangan di bidang minat Biblika angkatan 2022: Anita Simatupang, Eby Say, Geovanny Gerald L. Khoswandy, Novita Papayungan, Oktovionaldi Bala Limbong dan Rahyuni Daud. Dua rekan mahasiswa bidang minat Kependetaan angkatan 2021 namun disatukan oleh tesis kajian biblika: Akhung Berithel Ina dan Obed Reinhard Siregar. Keberadaan kalian membuat studi ini menjadi terasa lebih berwarna!
9. Staff PPA di Program Pascasarjana Fak. Teologi UKDW: Mbak Martha, Mbak Mustika dan Mbak Niken yang banyak membantu penulis dalam hal administrasi.

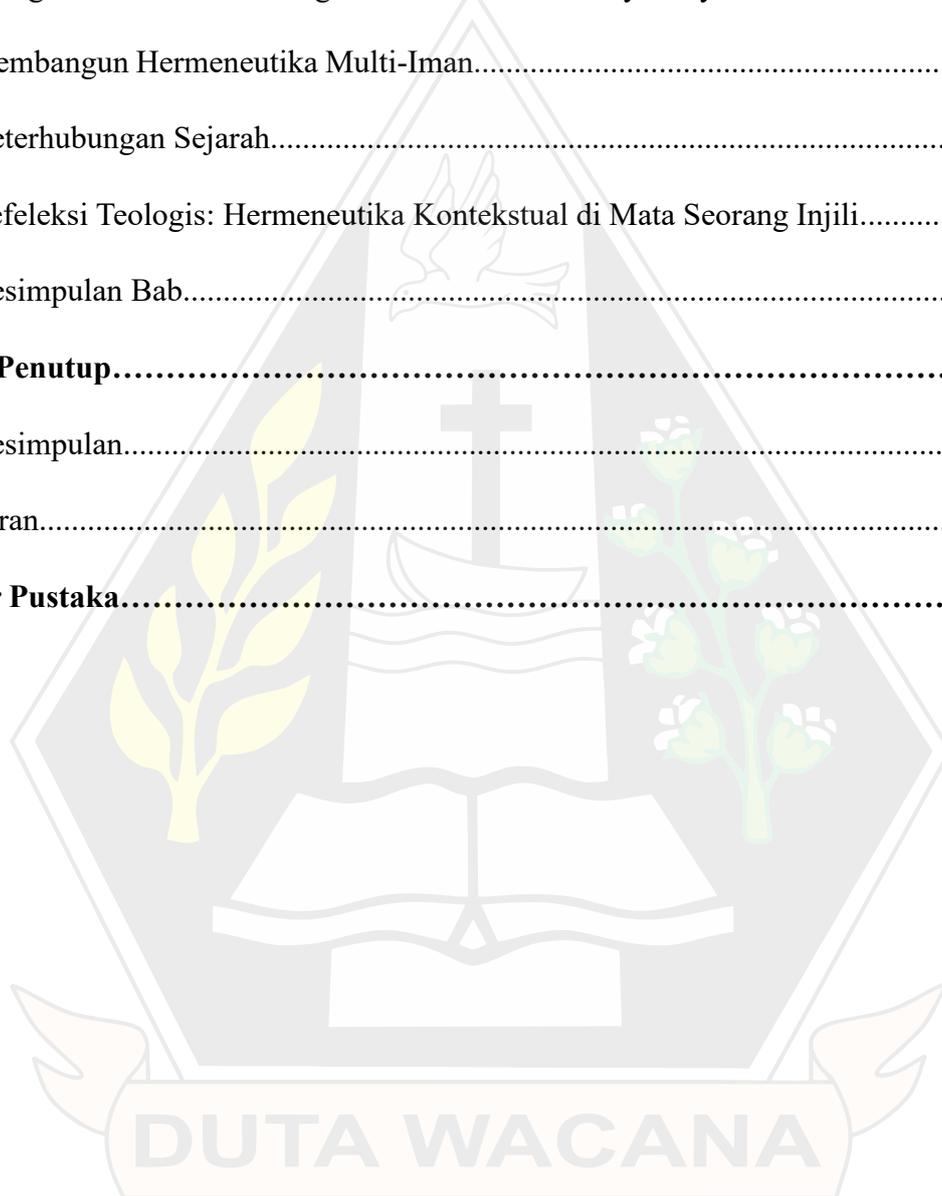
Kiranya Allah Tritunggal Sang Maha Kasih melimpahkan berkat kepada Bapak, Ibu dan rekan-rekan sekalian!

# DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I. Pendahuluan</b> .....	<b>1</b>
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2.Rumusan Masalah.....	7
1.3.Landasan Teori.....	7
1.4.Ruang Lingkup Penelitian.....	12
1.5.Judul Penelitian.....	13
1.6.Pertanyaan Penelitian.....	14
1.7.Metode Penelitian.....	14
1.8.Tujuan Penelitian.....	17
1.9.Sistematika Penulisan.....	18
<b>BAB 2. Landasan Teoritis</b> .....	<b>19</b>
2.1. Kekristenan dan kolonialisme.....	19
2.1.1.Pengaruh Penafsiran Alkitab Terhadap Kolonialisme.....	23
2.1.1.1. Misi Kristen di Jawa Tengah Bagian Selatan Pada Masa Kolonial.....	24
2.1.1.2. Sikap Zending di Jawa Tengah Bagian Selatan Terhadap Kebudayaan.....	28
2.2. Lahirnya Gagasan Postkolonial.....	31
2.2.1. Gagasan Postkolonial Pada Studi Biblika.....	34
2.3.Gagasan Hermeneutikan Postkolonial R.S. Sugirtharajah.....	38
2.3.1. Hermeneutika Alkitab Postkolonial.....	41
2.3.1.1 Perjumpaan Dengan Teks-Teks Asia.....	41

2.3.1.1.2 Hermeneutika Postkolonial Sebagai Jalan Pembebasan.....	43
2.3.1.1.2 Hermeneutika Antar Iman ( <i>Interfaith Hermeneutics</i> ).....	45
2.34. Kesimpulan Bab.....	46
<b>BAB 3 Gagasan Hermeneutika Kontekstual Asia di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.....</b>	<b>48</b>
3.1. Sejarah Singkat Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.....	48
3.1.1. Pendirian Keucheniusschool di Purworejo (1899-1902).....	48
3.1.2. Keucheniusschool di Yogyakarta (1902-1929).....	49
3.1.3. Pendidikan Teologi di Yogyakarta (1929-1936).....	51
3.1.4. STT Duta Wacana sampai Fak. Teologi UKDW Yogyakarta (1962-1985).....	52
3.2. Perkembangan Gagasan Hermeneutika Kontekstual.....	53
3.2.1. Masa Penanaman (1982-2005).....	53
3.2.1.1. Biografi Singkat Emanuel Gerrit Singgih.....	54
3.2.1.2. Pemikiran Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih.....	55
3.2.1.3. Dari Israel Ke Asia (1982) .....	56
3.2.1.4. Berteologi Dalam Konteks (2000).....	59
3.3. Masa Pengembangan (2006-2022).....	63
3.3.1. Transisi: Candradewi Tri Wijayanti (1998).....	65
3.3.1.1. Biografi Singkat Daniel K. Listijabudi.....	66
3.3.3.1. Hermeneutika Alkitab Asia.....	66
3.3.3.2. Pembacaan <i>Seeing Through</i> Dalam Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar (2006).....	68
3.3.3.3. Pembacaan Lintas Tekstual Dalam Bergulat di Tepian (2019).....	70
3.3.3.3.1. Metode Pembacaan Lintas Tekstual Archie Lie.....	73
3.3.3.3.1. Metode Pembacaan Lintas Tekstual Daniel K. Listijabudi.....	73
3.4. Penyebaran Gagasa Hermeneutik Kontekstual Daniel K. Listijabudi (2022-2024).....	75

3.5. Kesimpulan Bab.....	83
<b>Bab. 4 Interaksi Gagasan Hermeneutik Kontekstual Asia Dengan Postkolonial.....</b>	<b>85</b>
4.1. Kesadaran Sebagai Orang Kristen Indonesia.....	85
4.2. Kritik Atas Dominasi Barat.....	86
4.3. Sebagai Pembebasan: Orang Indonesia dan Kebudayaan.....	88
4.4. Membangun Hermeneutika Multi-Iman.....	89
4.5. Keterhubungan Sejarah.....	90
4.6. Refleksi Teologis: Hermeneutika Kontekstual di Mata Seorang Injili.....	91
4.7. Kesimpulan Bab.....	94
<b>Bab 5 Penutup.....</b>	<b>95</b>
5.1. Kesimpulan.....	95
5.2. Saran.....	97
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>100</b>



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidik perkembangan pemikiran hermeneutika kontekstual Asia yang berkembang di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana tahun 1982-2024. Wacana hermeneutika kontekstual di Indonesia telah menjadi pembahasan serius dalam penyusunan kurikulum nasional mengenai teologi kontekstual pada tahun 1997. Namun hal itu masih mendapatkan tantangan karena masih ada anggapan jika hermeneutika Alkitab bertujuan untuk mendapatkan makna tunggal dari penulis teks. Terdapat anggapan jika teks memiliki konteksnya sendiri dan berita Alkitab bersifat universal sehingga tidak diperlukan lagi adanya perspektif dari konteks pembaca dalam penafsiran teks. Model seperti itu tidak memberikan tempat kepada orang-orang Asia untuk berkontribusi di dalam hermeneutika Alkitab. Penafsiran model Barat hadir di Asia seiring dengan kolonialisme yang memusuhi kebudayaan serta teks-teks sakral Asia karena dianggap lebih rendah dari Alkitab. Padahal konteks Asia sendiri ditandai dengan adanya realitas penderitaan serta keragaman agama serta teks-teks sucinya. Misionaris yang kolonialisme yang memiliki proyek membangun peradaban orang-orang Asia telah menyingkirkannya dari kehidupan masyarakat setempat. Alkitab beserta metode penafsiran dari Barat dianggap lebih unggul dari teks-teks serta pola pembacaan masyarakat Asia. Sebagai respons atas model hermeneutika Barat sejak tahun 1980-an muncul hermeneutika Alkitab Asia yang didorong oleh semangat postkolonialisme. Lembaga pendidikan teologi turut memiliki pengaruh dalam perkembangan hermeneutika kontekstual Asia termasuk di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana melalui pemikiran Emanuel Gerrit Singgih dan Daniel K. Listijabudi. Kesadaran akan ini berawal dari pemikiran teologi kontekstual dengan terbitnya buku *Dari Israel Ke Asia*. Pemikiran dari Daniel K. Listijabudi melalui metode "*Seeing Through*" dan "*Pembacaan Lintas Teksual*" menambah khazanah hermeneutika kontekstual di Indonesia. Metode-metode yang hadir di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana tersebut tidak hanya mendalami teks Alkitab tetapi juga menggunakan kekayaan budaya serta teks-teks religius Asia sebagai kawan berdialog dalam menafsirkan kitab suci Kristen. Hermeneutika kontekstual Asia di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana ini memiliki semangat yang sama dengan wacana postkolonial yakni kritik atas dominasi Barat, upaya pembebasan membangun hermeneutika multi-iman dan memberikan apresiasi terhadap kebudayaan Asia sebagai bentuk dari hibriditas. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat langkah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi

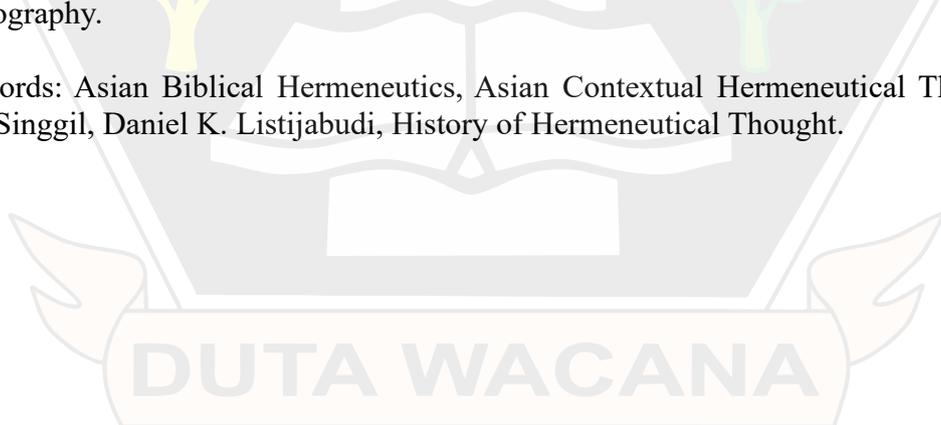
Kata-kata kunci: Hermeneutika Alkitab Alkitab Asia, Pemikiran Hermeneutika Kontekstual Asia, Emanuel Gerrit Singgih, Daniel K. Listijabudi, Sejarah Pemikiran Hermeneutika.

DUTA WACANA

## ABSTRACT

This research aims to investigate the development of Asian contextual hermeneutic thought that developed at the Faculty of Theology of Duta Wacana Christian University in 1982-2024. The discourse of contextual hermeneutics in Indonesia has become a serious discussion in the preparation of the national curriculum on contextual theology in 1997. However, it is still challenged because there is still an assumption that biblical hermeneutics aims to obtain a single meaning from the author of the text. There is an assumption that the text has its own context and the message of the Bible is universal so there is no need for the perspective of the reader's context in the interpretation of the text. Such a model leaves no room for Asians to contribute to biblical hermeneutics. The Western model of interpretation came to Asia with colonialism that was hostile to Asian cultures and sacred texts because they were considered inferior to the Bible. Yet the Asian context itself is characterised by the reality of suffering and the diversity of religions and sacred texts. Missionaries and colonialism whose project was to build the civilisation of the Asian people removed it from the lives of the local people. The Bible and Western methods of interpretation were considered superior to Asian texts and reading patterns. In response to the Western model of hermeneutics, since the 1980s Asian Biblical hermeneutics has emerged, fuelled by the spirit of postcolonialism. Theological educational institutions have also had an influence in the development of Asian contextual hermeneutics including at the Faculty of Theology of Duta Wacana Christian University through the thoughts of Emanuel Gerrit Singgih and Daniel K. Listijabudi. Awareness of this began with contextual theological thinking with the publication of the book *From Israel to Asia*. The thoughts of Daniel K. Listijabudi through the "Seeing Through" and "Cross-Textual Reading" methods add to the treasures of contextual hermeneutics in Indonesia. The methods present at the Faculty of Theology of Duta Wacana Christian University not only explore the biblical text but also use the richness of Asian culture and religious texts as dialogue partners in interpreting Christian scriptures. Asian contextual hermeneutics at the Faculty of Theology of Duta Wacana Christian University has the same spirit as postcolonial discourse, namely criticism of Western domination, liberation efforts to build multi-faith hermeneutics and give appreciation to Asian culture as a form of hybridity. This research applies the historical research method through four steps, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography.

Key words: Asian Biblical Hermeneutics, Asian Contextual Hermeneutical Thought, Emanuel Gerrit Singgih, Daniel K. Listijabudi, History of Hermeneutical Thought.



DUTA WACANA

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2019 yang lalu terbit buku berjudul *Bergulat di Tepian: Pembacaan lintas tekstual dua kisah mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Buku yang ditulis oleh Daniel K. Listijabudi yang merupakan hasil penelitiannya selama menempuh studi doktoral di Vrije Universiteit Amsterdam itu telah menambah khazanah metode hermeneutika kontekstual di Indonesia. Listijabudi berhasil mengembangkan *cross-textual hermeneutics* yang awalnya diperkenalkan oleh Archie Chi Chung Lee dengan mempertemukan dua teks sakral milik dua tradisi keagamaan yang berbeda di tanah Jawa yakni kisah “Yakub di Yabok” yang terdapat dalam Alkitab dengan “Serat Dewa Ruci” milik komunitas Kejawaen sehingga terjadi proses saling memperkaya dari masing-masing teks terpilih. Robert Setio mengungkapkan jika metode hermeneutik seperti itu masih terbilang baru di dalam kajian biblika di negeri ini, bahkan menjadi yang pertama.<sup>1</sup>

Hermeneutika kontekstual menjadi tantangan sekaligus peluang yang terus dilakukan oleh para sarjana biblika di Indonesia. Percakapan mengenai hermeneutika kontekstual di Indonesia bukan tanpa ketegangan. Emanuel Gerrit Singgih mengatakan bahwa hingga tahun 1997, hermeneutika kontekstual masih sulit diterima di Indonesia. Sebagian besar ahli biblika terus berjuang untuk mempertahankan keyakinan akan keobjektifan dari satu model penafsiran Alkitab. Mereka beralasan jika teks memiliki konteksnya sendiri dan berita Alkitab bersifat universal sehingga dirasa tidak diperlukan lagi adanya perspektif dari konteks pembaca dalam penafsiran teks. Oleh karena itu merekonstruksi konteks masa lalu yang bertujuan untuk mendapatkan makna sesuai maksud dari penulis teks merupakan tugas dari seorang penafsir.<sup>2</sup> Hermeneutika seperti ini umumnya bertujuan untuk mendapatkan makna tunggal. Pola semacam ini masih lazim digunakan pada kelompok Injili termasuk di Indonesia. Pencarian makna tunggal ini berkaitan dengan

---

<sup>1</sup> Daniel K. Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

<sup>2</sup> Pernyataan ini berdasarkan pengalaman Singgih pada saat pembahasaan mengenai proses penyusunan kurikulum nasional mengenai kontekstualisasi teologi. Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 33–35.

pembacaan dogmatik terhadap teks-teks Alkitab karena bagi kelompok Injili teks-teks Alkitab tidak hanya infalibilitas melainkan juga *innerant*.<sup>3</sup>

Singgih menyebutkan jika di Indonesia pada umumnya terdapat empat model tafsir yakni; model non/prakritis, model kritis-historis, model kritis-literel dan model respon pembaca (*reader's response*). Jika merujuk kepada empat model tersebut maka penafsiran untuk menemukan makna tunggal yang dihubungkan dengan sistem teologi tertentu masih berada pada posisi non/prakritis. Model penafsiran yang masih banyak digunakan adalah model kritis-historis yang sebetulnya sudah berupaya untuk mengembangkan model baru dengan melepaskan diri dari sistem non/prakritis, namun menurutnya model ini tetap sulit lepas dari sistem yang pertama itu.<sup>4</sup> Selanjutnya, Singgih mengusulkan model kelima yaitu *model dekonstruksi* agar penafsir dapat melakukan dekonstruksi atas makna-makna dalam Teologi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang sudah dianggap tetap, tetapi bertentangan dengan hak asasi manusia (HAM).<sup>5</sup>

Persoalan HAM memang menjadi salah satu tema yang penting dalam pembacaan Alkitab di Asia. Kemiskinan dan pluralitas dalam berbagai dimenasi menjadi kekhasan dalam konteks Asia.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Lee konteks Asia tidak sebatas kemiskinan, melainkan adanya fakta atas penderitaan yang diakibatkan oleh kondisi sosio-politik juga keragaman teks-teks suci sebagai dampak dari banyaknya tradisi keagamaan yang lahir dari benua ini. Memang penderitaan tidak hanya dialami oleh orang Asia, tetapi realitas penderitaan di Asia termasuk dalam kategori skala besar. Jalinan antara penguasaan ekonomi, penggunaan kekuatan militer, kebijakan politik, demi kepentingan perdagangan lintas negara seringkali menimbulkan pelanggaran HAM.<sup>7</sup>

Model penafsiran non/prakritis dan kritis-historis seperti yang diungkapkan oleh Singgih di atas menjadi model penafsiran yang dibawa oleh teolog-teolog Barat. Lee mengungkapkan jika pada masa lalu terdapat dua pendekatan penafsiran Alkitab di Asia yang dianggapnya merupakan

---

<sup>3</sup> Penulis berasal dari gereja dengan tradisi Injili dan pernah menempuh pendidikan sarjana teologi di perguruan tinggi teologi berwarna Injili. Di dalam pengamatan penulis selama belajar di lembaga tersebut, istilah hermeneutika kontekstual tidak hanya dilarang tetapi juga dimusuhi. Hal ini sejalan dengan tulisan dari Mal Couch bahwa pembacaan Alkitab harus diawali dari keyakinan bahwa teks-teks tersebut merupakan firman Allah yang hadir dalam konteks spesifik dan membawa kebenaran universal mengenai penebusan Kristus, lih. Mal Couch, *An Introduction Classical Evangelical Hermeneutics: A Guide to the History and Practice of Biblical Interpretation* (Grand Rapids: Kregel Publications, 2000), 15–18.

<sup>4</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respons Atas Perjalanan Reformasi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), x.

<sup>5</sup> Emanuel Gerrit Singgih, "Masa Depan Membaca Dan Menafsir Alkitab Di Indonesia," dalam *Teologi Yang Membebaskan Dan Membebaskan Teologi*, ed. Wahyu S. Wibowo dan Robert Setio (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2016), 73.

<sup>6</sup> Aloysius Pieris, *An Asian Theology of Liberation* (New York: Orbis Book, 1988).

<sup>7</sup> Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*, 48–49.

sebuah kegagalan yaitu: *the text alone approach* dan *the text context interpretative mode*. Pendekatan pertama dirancang untuk menekankan pemahaman bahwa Alkitab sebagai wahyu Tuhan yang mutlak dan otoritatif dalam sejarah. Pendekatan Alkitab saja melihat Alkitab sebagai satu-satunya teks yang dihormati sebagai tulisan tentang Allah yang abadi, universal, mandiri dan tidak berubah. Di dalam pendekatan ini, penegasan akan doktrin mendominasi dan membentuk penafsiran. Lee memasukan kritis-historis ke dalam ke dalam kategori ini.<sup>8</sup> Sedangkan pendekatan yang kedua berupaya untuk “memperbaiki” kegagalan dari bentuk yang pertama dengan mulai memperhatikan konteks. Kelompok ini meyakini jika Alkitab memiliki konteksnya sendiri dan mampu beradaptasi dengan konteks yang baru. Lee cenderung mengkritik pendekatan ini juga karena hanya menjadikan konteks lokal sebagai jalan masuk bagi Alkitab sehingga tetap mempertahankan keunggulan teks suci Kristen dari teks-teks keagamaan lainnya.<sup>9</sup> Tampak sekali jika ada hegemoni tradisi keagamaan dan teks-teks suci yang dibawa oleh para misionaris Barat ke Asia seiring dengan kolonialisme.

Robert Setio di dalam pengantar buku *Bergulat di Tepian* menyatakan bahwa upaya mengembangkan hermeneutika kontekstual di Asia telah terjadi selama dua dekade terakhir melalui Ethnic Chinese Biblical Scholar (ECBC) dan pembentukan the Society of Asian Biblical Scholars (SABS) pada tahun 2005. Baik ECBC maupun SABS berkeinginan agar hermeneutik Asia dapat dikembangkan sedemikian rupa agar semakin matang. Selanjutnya menurut Setio, hermeneutika kontekstual ini tidak dapat dilepaskan dari gerakan pemikiran postkolonial yang sangat kencang arusnya di bidang biblika.<sup>10</sup>

Merujuk buku *Bergulat di Tepian*, wacana postkolonial mewarnai pembacaan Alkitab kontekstual Indonesia. Hal itu berkaitan dengan kenyataan bahwa orang Kristen Asia berada dalam hibriditas dengan menghidupi Alkitab sebagai teks suci kekristenan dan juga teks-teks keagamaan yang muncul di Asia. Sesuai dengan pernyataan Lee di atas yang mengatakan bahwa konteks Asia berkaitan dengan penderitaan secara sosio-politis dan pluralitas dalam agama serta teks suci.<sup>11</sup> Diskursus postkolonial dapat digunakan sebagai jalan bagi masyarakat yang pernah mengalami penjajahan untuk membongkar klaim-klaim atas penafsiran Alkitab yang berpusat

---

<sup>8</sup> Archie C. C. Lee, “Cross-Textual Hermeneutics in Asia: Christianity, Culture and Context,” dalam *Asian Theology on The Way*, ed. Peniel Jesudason Rufus Raj Kumar (London: SPCK, 2012), 33.

<sup>9</sup> Lee, “Cross-Textual Hermeneutics in Asia: Christianity, Culture and Context,” 33–34.

<sup>10</sup> Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*, XX.

<sup>11</sup> Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*, 49.

kepada dunia Barat. Sehingga teks-teks keagamaan Asia tidak lagi dipandang lebih rendah dari Alkitab melainkan memiliki kesejajaran dan dapat saling memperkaya makna.

Rasiah S. Sugirtharajah salah satu penggagas hermeneutika postkolonial menyatakan jika model penafsiran seperti ini lahir dari kelompok masyarakat yang pada masa kini hidup di dalam sebuah bangsa yang mandiri secara politik tetapi masih menanggung warisan masa lalu sebagai dampak dari kolonialisme dan imperialisme Barat. Walaupun kolonialisme telah berlalu tidak dapat dipungkiri apabila di negara-negara tersebut berkembang neo-kolonialisme baik dalam bidang ekonomi maupun budaya.<sup>12</sup> Tampaknya pembacaan postkolonial ingin mengajak para pembaca di Asia untuk mencurigai setiap unsur-unsur kolonialisme serta imperialisme yang ada di dalam teks Alkitab. Oleh sebab itu postkolonial menentang adanya pemahaman yang menyatakan adanya kebenaran yang objektif.

Di Indonesia hermeneutika kontekstual tak dapat dilepaskan dari peran lembaga pendidikan teologi terutama Fak. Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Meskipun secara formal nama "Duta Wacana" baru muncul pada tahun 1962 dengan berdirinya Sekolah Tinggi Teologi "Duta Wacana" atas penggabungan dua lembaga pendidikan teologi yaitu Akademi Theologia Jogjakarta dan Sekolah Theologia Bale Wiyata Malang, namun embrio dari sekolah ini telah ada sejak tahun 1899 di Purworejo.<sup>13</sup> G. J. Ruysenaers dalam liputannya untuk *Zendingsblad*, menyebutkan jika pada 31 Januari 1905 dilakukan upacara pembukaan *Keucheniusschool* te Yogya yaitu sekolah persiapan calon guru agama untuk orang-orang Jawa dan para pembantu *zending* di Rumah Sakit Petronella (Rumah Sakit Bethesda Sekarang).<sup>14</sup> Jika melihat dokumen sejarah tersebut unsur lokalitas telah menjadi kekhasan di institusi tersebut.

Berdasarkan pengamatan awal penulis melalui buku-buku, artikel jurnal dan kurikulum pendidikan biblika yang ada di Indonesia tampak UKDW menjadi pionir yang secara serius mengembangkan pemikiran hermeneutika kontekstual Indonesia. Terlihat dari buku-buku yang bertemakan teologi kontekstual yang ditulis oleh Emanuel Gerit Singgih dan metode hermeneutika kontekstual dari Daniel K. Listijabudi yang keduanya merupakan dosen biblika di Fak. Teologi UKDW. Selain itu penulis menemukan di dalam artikel-artikel jurnal yang membahas hermeneutika kontekstual di Indonesia maka akan mengutip gagasan atau penelitian dari kedua tokoh tersebut. Misalkan pada artikel berjudul "Hermeneutika Kontekstual (Sebuah

---

<sup>12</sup> R. S. Sugirtharajah, "From Orientalism to Postcolonial: Notes on Reading Practices," in *Asian Theology on the Way: Christianity, Culture and Context* (London: SPCK, 2012), 52.

<sup>13</sup> "Sejarah UKDW | UKDW," diakses 17 Oktober 2023, <https://www.ukdw.ac.id/profil/sejarah/>.

<sup>14</sup> Opening van de Keucheniusschool te Yogya op 31 januari 1905 lih. H. Reenders, ed., *De Gereformeerde Zending In Midden-Java 1859-1931 Een Bronnenpublicatie* (Zoetermeer: Uitgeverij Boekkencentrum, 2001), 384–388.

Konstruksi Berdasarkan Filsafat Hermeneutik Modern)”<sup>15</sup> banyak mengutip pemikiran dari Emanuel Gerit Singgih. Demikian juga dengan artikel “Studi Cross-Textual Reading terhadap Kisah Padi Pulut dan Kisah Elia dan Janda di Sarfat”<sup>16</sup> menggunakan teori dan metode yang dikembangkan oleh Daniel K. Listijabudi. Selain itu berdasarkan informasi dari salah satu alumni STT Cipanas yang menulis skripsi dengan metode pembacaan lintas tekstual juga menggunakan teori yang dikembangkan oleh Listijabudi. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran hermeneutika kontekstual di Fak. Teologi UKDW telah berdampak pada institusi lainnya.

Hermeneutika kontekstual terus dikembangkan oleh pakar hermeneutika di Asia, Kwok Pui Lan menyebutkan adanya tiga klasifikasi yang umumnya digunakan:

1. *Cross-textual hermeneutics/reading* (hermeneutik/pembacaan lintas tekstual). Model ini bertujuan untuk memperluas implikasi hermeneutik dengan membandingkan motif-motif di dalam Alkitab secara lintas tekstual.
2. *Cross-cultural hermeneutics* (hermeneutik lintas budaya). Di dalam model ini penafsiran teks Alkitab menggunakan perspektif yang diberikan oleh tradisi keagamaan yang lain dengan harapan dapat memberikan temuan-temuan baru dan segar atas pembacaan teks Alkitab di Asia. Listijabudi mengusulkan pendekatan ini dengan nama “*Seeing Through*” supaya pada akhirnya konteks budaya itu tidak hanya dibatasi pada tradisi keagamaan maupun hal yang bersifat tradisional.
3. Menyelisik adanya kesamaan motif berupa narasi ataupun muatan teologis yang terdapat di dalam cerita-certa rakyat, motor serta legenda. Para teolog akan membangun refleksi-refleksi Kristiani berdasarkan kekayaan religius Asia dan memperjumpakannya dengan berita yang ada di dalam Alkitab.<sup>17</sup>

Pada tahun 2005, Listijabudi sudah menggunakan model yang kedua yaitu *seeing through* di dalam tesisnya di program pascasarjana Fak. Teologi UKDW untuk menafsir Kisah Emaus (Lukas 24:36-49) dari perspektif Zen Buddhisme. Listijabudi berhasil memperkaya makna “*Sesuatu yang menghalangi mata mereka*” (Luk. 24: 16) dengan konsep “Satori” pada tradisi Zen. Penelitiannya ini telah diterbitkan dengan judul *Bukanlah hati kita berkobar-kobar? Upaya Menafsirkan Kisah*

---

<sup>15</sup> Margeretha Martha Anace Apituley, “Hermeneutik Kontekstual (Sebuah Konstruksi Berdasarkan Filsafat Hermeneutik Modern),” *Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 2, no. 2 (2020).

<sup>16</sup> Jefri Andri Saputra and Mordekai, “Studi Cross-Textual Reading Terhadap Kisah Padi Pulut Dan Kisah Elia Dan Janda Di Sarfat,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 7, no. 1 (2023).

<sup>17</sup> Daniel K. Listijabudi, “Mengolah Hermeneutik Kontekstual: Suatu Kisi-Kisi Untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya, Dan Lintas Teks,” in *Belajar Alkitab Itu Tidak Pernah Tamat*, ed. Julianus Monjau and Salmon Pamantung (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 153.

*Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis* pada tahun 2010.<sup>18</sup> Model *seeing through* yang berangkat dari pemikiran Listijabudi ini selanjutnya dikembangkan menjadi salah satu mata kuliah untuk bidang minat kajian biblika di Fak. Teologi UKDW.

Bagi Listijabudi pembacaan dan pemakaian liberatif, kontekstual dan potskolonial terhadap Alkitab adalah sebuah proses pendalaman dan penghayatan serta kesaksian kehidupan yang menantang dan karenanya perlu untuk terus dikembangkan di dalam konteks *worldview* yang majemuk, multidimensional dan multi-interseksional, untuk meningkatkan kualitas keimanan sekaligus berkelindan dengan kualitas kehidupan manusia bersama sesamanya dan alam lingkungannya.<sup>19</sup> Pada amatan penulis pemikiran hermeneutika kontekstual terus dikembangkan di Fak. Teologi UKDW. Hal itu terlihat dari mata kuliah kajian biblika yang khas ada di Fak. Teologi UKDW seperti hermeneutika multi iman dan hermeneutik lintas tekstual komunitarian. Kedua mata kuliah tersebut membuka ruang interaksi antara Alkitab dengan teks-teks keagamaan atau kebudayaan yang berkembang di Asia termasuk Indonesia. Metode-metode hermeneutik tersebut telah digunakan dalam tugas akhir mahasiswa baik berupa skripsi dan tesis. Misalnya penggunaan budaya Jawa sebagai lensa menafsirkan Kej. 30: 9-24, tradisi Rakut Sitelu untuk membaca kisah penciptaan manusia (Kej. 1:26-28), kisah Semar sebagai lensa menafsirkan himne Kristus yang terdapat dalam Filipi 2: 6-11 dan juga memakai tradisi keagamaan Tionghoa seperti Konfusianisme untuk membaca sepuluh perintah Tuhan.<sup>20</sup>

Munculnya pemikiran hermeneutik kontekstual Indonesia di Fak. Teologi UKDW ini menunjukkan bahwa hermeneutika menjadi bagian yang terpisahkan di sepanjang sejarah kehidupan manusia karena muncul dari kebutuhan manusia untuk menafsirkan sebuah teks yang ditulis oleh orang lain termasuk Alkitab. Penelitian sejarah hermeneutika Alkitab secara luas telah banyak dilakukan, namun sejarah pemikiran hermeneutika di Indonesia belum mendapatkan perhatian. Hal itu juga perlu dilakukan untuk menganalisis proses motif, situasi dan pemikiran akan metode-metode hermeneutika kontekstual yang berkontribusi bagi perkembangan metode penafsiran Alkitab pada masa kini.

---

<sup>18</sup> Daniel K. Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-Kobar: Upaya Menafsirkan Kisah Emaus Dari Perspektif Zen Secara Dialogis*, 2nd ed. (Yogyakarta: Interfidei, 2016).

<sup>19</sup> Daniel K. Listijabudi, "Pembacaan Alkitab Liberatif, Kontekstual, Postkolonial (Kisi-Kisi Sederhana, Kunci Heuristik Dan Contohnya)," in *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan*, ed. Paulus S. Widjaja and Wahyu S. Wibowo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 23.

<sup>20</sup> Skripsi dan tesis tersebut dapat diakses di e-katalog Universitas Kristen Duta Wacana dan juga ruang koleksi buku di pascasarjana Fak. Teologi UKDW.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian dari Henning Graf Reventlow mengenai sejarah hermeneutika Alkitab menggambarkan bahwa metode penafsiran teks kitab suci itu tidak statis dan selalu memunculkan model yang baru. Reventlow di dalam analisisnya menyebutkan bahwa kehadiran setiap pola hermeneutika berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, konteks sosial-politik dan kebudayaan sesuai konteks yang terjadi pada masa itu.<sup>21</sup> Berdasarkan dari pemaparan di atas penulis melihat adanya kaitan antara kolonialisme dan misi Kristen yang dibawa oleh para misionaris Barat ke Indonesia dengan penafsiran Alkitab. Kolonialisme telah membangun hegemoni Barat yang memengaruhi pola penafsiran Alkitab sehingga tidak memberikan ruang kepada pembacaan teks-teks Alkitab berdasarkan konteks yang dihidupi oleh orang-orang di Indonesia baik pada masa kolonial maupun setelah kolonial. Hal ini menimbulkan persoalan dalam identitas dan relasi orang-orang Kristen di Indonesia yang hidup dalam hibriditas. Perkembangan hermeneutika kontekstual yang berkembang di Fak. Teologi UKDW ini menjadi respons terhadap pembacaan Barat yang monoskriptural. Dampak kolonialisme ini juga hadir dalam historiografi kekristenan di Indonesia yang masih menjadikan Barat sebagai tokoh utama, oleh sebab itu perlu penulisan sejarah gagasan terhadap Alkitab dan hermeneutika kontekstual dari ahli biblika di Indonesia sehingga memberikan narasi yang seimbang dalam historiografi kekristenan di Indonesia berkaitan dengan kajian biblika.

## **1.3 Landasan Teori**

### **1.3.1 Postkolonial**

Istilah “Postkolonial” berkembang pada tahun 1980 yang mencakup serangkaian teori dan metodologi yang berkaitan dengan pemahaman serta analisis dari berbagai hubungan kekuasaan dan secara aktif menentang ketidakadilan. Teori ini menganggap jika semua ketidakadilan yang terbentuk karena sebagai hasil dari kekuasaan baik melalui faktor geografis, kebudayaan maupun keagamaan tidak dapat diterima dan harus ditentang. Hal ini didasarkan pada pandangan yang biner antara Barat dan non-Barat dalam mengendalikan masyarakat, perekonomian dan sistem budaya di tingkat global. Akar kata postkolonial, terletak pada penolakan terhadap dominasi

---

<sup>21</sup> Henning Graf Reventlow, *History of Biblical Interpretation Volume 3: Renaissance, Reformation, Humanism* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2009), 98.

imperialistik dan kolonialisme di sebagian besar belahan dunia yang dilakukan oleh negara-negara Eropa.<sup>22</sup>

Para penganut pemikiran postkolonial percaya bahwa ada ketegangan yang terus berlanjut di negara-negara yang pernah mengalami kolonialisasi, seperti pihak yang kuat dan yang tidak berdaya, pihak yang menindas dan tertindas, pihak yang menjajah dan yang terjajah serta ketegangan biner lainnya. Postkolonialisme bereaksi terhadap kolonialisme serta berasumsi bahwa para penjajah telah menaklukkan tanah dan masyarakat adat melalui kekuasaan juga kekerasan. Mereka menundukkan dan mengeksploitasi tanah dan manusia dengan segala cara untuk membangun kendali, dominasi, dan kesejahteraan dari para kolonialis. Munculnya demokrasi modern yang mengutamakan kebebasan, kesetaraan, dan HAM berkontribusi dalam mengakhiri imperialisme dan kolonialisme terutama setelah Perang Dunia II berakhir. Pada masa-masa tersebut banyak bermunculan negara-negara merdeka di Asia dan Afrika.<sup>23</sup>

Di dalam studi sejarah, historiografi postkolonial di Indonesia terkait erat dengan wacana pengembangan historiografi Indonesia sentris yang diusung pada Kongres Sejarawan Nasional pada tahun 1957 di Yogyakarta. Historiografi Indonesia sentris ini merupakan respon atas narasi sejarah yang masih didominasi oleh para sejarawan Barat. Meskipun Indonesia sudah merdeka tetapi pada kenyataannya pengaruh kolonialisme masih kuat dalam bidang penulisan sejarah. Historiografi kolonial menjadikan orang-orang Belanda sebagai sudut pandang sekaligus pusat dalam penulisan sejarah bangsa Indonesia. Pemerintah kolonial Belanda menjadi simbol peradaban serta pelaku utama dalam sejarah yang menyelamatkan bangsa pribumi dari “kebodohan” dan pola hidup “primitif”.<sup>24</sup> Historiografi kolonial tidak memberikan ruang bagi sudut pandang serta ketokohan Indonesia dalam narasi-narasi sejarah.

Jika melihat buku-buku sejarah kekristenan di Indonesia yang masih digunakan hingga pada masa kini seperti *Sejarah Geredja di Indonesia* (Mulller Kruger), *Ragi Carita 1 dan 2* (Thomas van den End), *Babad Zending di Pulau Jawa* (J. D. Wolterbek) dan juga buku-buku yang hadir relatif baru seperti *Sejarah Gereja Indonesia* (Jonathan E. Culver) serta *Gereja-gereja Tua di Jakarta* (Adolf Heukeun) masih menempatkan para *zendeling* Eropa sebagai tokoh utama dalam sejarah kekristenan di Indonesia. Meskipun orang-orang lokal seperti pembantu *zendeling*

---

<sup>22</sup> Angie Pears, *Doing Contextual Theology* (London: Routledge, 2010), 133.

<sup>23</sup> Neil Larsen, “Imperialism, Colonialism, Postcolonialism,” dalam *A Companion to Postcolonial Studies*, ed. Henry Schwarz and Sangeeta Ray (Oxford: Blackwell, 2005), 23.

<sup>24</sup> Sartono Kartodirjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1982), 49.

dan kaum awam memiliki peran yang strategis di dalam pengabaran Injil namun tidak peran dan ketokohan mereka tidak banyak diulas.<sup>25</sup>

Dipesh Chakrabarty di dalam penelitiannya mengenai historiografi postkolonial di India menyebutkan bahwa dominasi Barat di dalam narasi sejarah bangsa-bangsa di Asia disebabkan oleh adanya persoalan ras, kelas dan gender. Masyarakat di wilayah koloni menjadi ras yang ditaklukkan dan masuk ke dalam kelompok kelas dua. Kekristenan yang dianut mereka tidak serta merta mengubah posisi mereka dari masyarakat yang terjajah.<sup>26</sup> *Subaltern* dan *hibriditas* menjadi istilah-istilah penting di dalam pembahasan mengenai postkolonialisme.

Seorang politikus muda berhaluan kiri bernama Antonio Gramsci (1891—1937) melalui tulisannya yang berjudul “*On the Margins History: History of the Subaltern Social Group*” pertama kali memperkenalkan istilah “Subaltern” untuk menunjukkan adanya relasi yang tidak seimbang antara seorang pemimpin militer dengan prajurit berpangkat rendah. Namun, pada perkembangannya istilah ini mengalami perubahan menjadi istilah yang digunakan untuk menggambarkan kelompok masyarakat yang tidak memiliki kesadaran kelas sehingga ada di dalam kondisi yang tertindas serta dieksploitasi oleh penguasa.<sup>27</sup> Selanjutnya istilah ini semakin berkembang setelah artikel berjudul “*Can the Subaltern Speak? Speculations on Widow-Sacrifice*” sebagai buah pemikiran dari Gayatri Chakravorty Spivak terbit di Jurnal *Wedge*. Spivak menyoroiti tradisi “*Sati*” yaitu kebiasaan perempuan India yang ikut membakar diri ketika suaminya yang telah meninggal dunia menjalani proses kremasi. Tulisan Spivak tersebut pada akhirnya menjadi sangat terkenal dan memengaruhi banyak pemikir postkolonial.<sup>28</sup>

Istilah “Hibriditas” secara sederhana adalah konsep yang digunakan untuk membedakan masa kolonial dan masa setelahnya. Hibriditas menunjukkan bahwa identitas orang-orang di wilayah yang telah mengalami kolonialisme tetap memiliki keterkaitan atau menerima warisan pengaruh dari bangsa kolonialis. Meskipun bangsa-bangsa di Asia, Afrika dan Amerika Selatan telah terbebas dari kolonialisme serta seolah-olah menampilkan adanya perbedaan identitas dengan masa lalu, jika diperhatikan lebih lanjut masih berkesinambungan dengan peristiwa-peristiwa sejarah di masa lalu itu sebagai sebuah perebutan antara kekuasaan di masa lalu dengan

---

<sup>25</sup> Penulis sendiri pernah meneliti mengenai peran dari gerakan misi kaum awam dalam pembentukan komunitas Peranakan Kristen Tionghoa di Jawa Barat pada pertengahan abad ke-19. Namun, di buku-buku sejarah gereja di Indonesia narasi tentang mereka tidak pernah dibahas. Lih. Yogi Fitra Firdaus, “Lay Missionary Movement and the Establishment of the Peranakan Chinese Christian Community in West Java 1858-1889,” *Veritas* 22, no. 1 (2023).

<sup>26</sup> Dipesh Chakrabarty, “Subaltern Studies and Postcolonial Historiography,” in *Handbook of Historical Sociology*, ed. Gerard Delanty and Engin F. Isin (California: SAGE Publications Ltd, 2003), 15.

<sup>27</sup> Leela Gandhi, *Postcolonial Theory: A Critical Introduction* (London: Allen & Unwin, 1998), 68.

<sup>28</sup> Chakrabarty, “Subaltern Studies and Postcolonial Historiography,” 18.

saat ini. Identitas kultural pada masa kini bersifat campuran (hibrid) dan postkolonial berupaya untuk mendalami proses terbentuknya hibriditas yang menjadi imajinasi dari masa lalu yang terus berlanjut hingga pada masa kini.<sup>29</sup> Realitas hibriditas ini juga yang sering ditekankan oleh Sugirtharajah mengenai kehidupan orang Kristen di Asia.

Historiografi postkolonialisme berupaya menjadi pendekatan kritis terhadap narasi sejarah yang digunakan untuk menganalisa berbagai dinamika pada interpretasi teks dan peristiwa-peristiwa historis. Pendekatan postkolonialisme menganalisa praktik-praktik penjajahan atau kolonialisme yang dampaknya masih terjadi hingga masa kini. Terutama adanya ketidaksetaraan yang masih ada dalam relasi antara kolonialisme dengan masyarakat bekas wilayah koloni Barat terutama dalam narasi-narasi sejarah.<sup>30</sup> Zhang Xupeng, menilai bahwa historiografi postkolonial harusnya membentuk sebuah “historiografi nasional” yang secara positif mengangkat narasi kesejarahan dari sudut pandang Asia termasuk mengangkat ketokohan orang-orang lokal dalam berbagai lingkup.<sup>31</sup> Historiografi postkolonial ini juga digunakan dalam menganalisa dan mengkritisi penulisan sejarah kekristenan di Indonesia berkaitan dengan interpretasi terhadap teks-teks suci sekaligus mengisahkan kembali narasi dari tokoh ahli hermeneutika kontekstual di Indonesia.

### **1.3.2 Postkolonial dalam hermeneutika Alkitab**

Rasiah S. Sugirtharajah di dalam gagasannya mengenai hermeneutika postkolonial mengungkapkan jika ada tiga model penafsiran Alkitab yang berkembang selama era kolonial khususnya di India yaitu; ”Orientalist”, ”Anglicist” dan ”Nativist”.<sup>32</sup> Sebagai respons atas ketiga model tersebut Sugirtharajah mengusulkan penafsiran postkolonial yang menjadi alternatif pembacaan orang Asia terhadap ketiga model tersebut.

#### *1. Model Orientalist*

Model ini erat kaitannya dengan kebijakan penguasa kolonial di dalam bidang kebudayaan. Secara sekilas orientalis memiliki tujuan baik agar masyarakat India kembali memiliki gairah untuk mempelajari dan mengembangkan kebudayaan kuno

---

<sup>29</sup> Gandhi, *Postcolonial Theory: A Critical Introduction*, 102.

<sup>30</sup> Zhang Xupeng, “Postcolonialism and Postcolonial Historiography,” in *Western Historiography in Asia: Circulation, Critique and Comparison*, ed. Q. Edward Wang, Okamoto Michihiro, and Li Longguo (Berlin: De Gruyter, 2022), 400.

<sup>31</sup> Xupeng, “Postcolonialism and Postcolonial Historiography,” 405.

<sup>32</sup> R. S. Sugirtharajah, *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonialism: Contesting the Interpretations* (New York: Orbis Books, 1998), 3.

baik dalam baik dalam bidang bahasa, tradisi maupun filsafat India. Meskipun tampak baik di orientalis hanya digunakan untuk kepentingan penguasa kolonial agar dapat mengatur masyarakat. Sugirtharajah menjelaskan bahwa adanya asumsi suasana mendominasi dan yang didominasi termasuk kuatnya relasi kekuasaan terhadap pembacaan Alkitab.<sup>33</sup>

## 2. Model *Anglicist*.

Bagi Sugirtharajah, model ini menjadi langkah strategis dari penguasa kolonial untuk menggantikan teks-teks kuno India dan mengeksplorasinya dengan metode Barat, sehingga terjadi integrasi antara kolonialisasi dengan budaya penduduk dari wilayah yang dikolonikan. Model *orientalist* dan *anglicist* di kebijakannya sama-sama berhubungan dengan kebudayaan setempat tetapi memiliki pendekatan yang sedikit berbeda. Model *anglicist* ini lebih bertujuan untuk menunjukkan keunggulan dari kebudayaan 'Barat' dan 'Kristen' yang dinilai sebagai sesuatu yang ilmiah. Model ini tetap memiliki agenda untuk menguasai konteks lokal.<sup>34</sup>

## 3. Model *Nativistic*.

Model ini berusaha menjadi jalan tengah antara *orientalist* dan *anglicist*. Di dalam model ini sudah mulai muncul kegairahan dari orang-orang India untuk dapat mengembangkan kembali bahasa aslinya sendiri. Model *nativistic* menggambarkan adanya keinginan dari masyarakat lokal dalam upaya menghubungkan teks-teks Kristiani dengan kebudayaannya. Tetapi pendekatan ini masih bernuansa hegemoni, sebab kebudayaan dijadikan sebagai jalan masuk dari kekristenan yang dianggap lebih unggul dari teks-teks lokal India.<sup>35</sup>

Sugirtharajah mengusulkan pembacaan poskolonial sebagai alternatif pembacaan dari orang-orang Asia yang memiliki pengalaman kolonialisasi dari bangsa Barat, melalui tiga pendekatan:

1. Menjadikan kelompok yang sebagai subjek dari penafsiran Alkitab. Bukan untuk membangun ketegangan antara Barat dan Timur melainkan memberikan fokus kepada pihak yang disebut dengan "Liyan".

---

<sup>33</sup> Sugirtharajah, *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonialism: Contesting the Interpretations*, 4–12.

<sup>34</sup> Sugirtharajah, *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonialism: Contesting the Interpretations*, 8–12.

<sup>35</sup> Sugirtharajah, *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonialism: Contesting the Interpretations*, 15–24.

2. Mencoba untuk membentuk identitas baru sebagai dampak dari hibriditas yang merupakan warisan dari kolonialisme.
3. Mengkaji kaitan tema-tema kekuasaan yang terdapat pada wacana penafsiran Barat terhadap teks-teks Alkitab. Hal itu menjadi kesadaran kritis terhadap adanya dominasi yang selama ini terdapat di dalam pembacaan Alkitab berdasarkan ketiga model pada masa kolonial. Menurut Sugirtharajah pembacaan poskolonial lahir dari realitas Asia yang memiliki pengalaman dominasi kuasa, penindasan dan keragaman agama serta budaya dalam melakukan pembacaan Alkitab. Pembacaan Alkitab secara postkolonial bukan persoalan untuk mendekonstruksi teks, tetapi juga sebagai usaha berdialog dengan realitas kekinian, terutama dalam relasi terhadap ‘Yang Lain’.<sup>36</sup>

#### 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dibatasi pada sejarah pemikiran hermeneutik kontekstual di Fak. Teologi UKDW dengan pembagian periode sebagai berikut:

##### 1. Masa Penanaman (1982-2006)

Munculnya pemikiran teologi kontekstual dari Emanuel Gerrit Singih melalui tulisan-tulisannya baik dalam buku maupun artikel-artikel.

##### 2. Masa Pengembangan (2006-2020)

Digunakannya metode “*Seeing through*” oleh Daniel K. Listijabudi dalam menafsirkan kisah Emaus dengan Zen Buddhism.<sup>37</sup> Metode hermeneutik kontekstual ini bertambah dengan diperkenalkannya “pembacaan lintas tekstual komunitarian” sebagai pengembangan dari hermeneutik lintas tekstual sebelumnya. Di dalam model hermeneutika ini proses penafsiran tidak hanya memperjumpakan dua teks keagamaan religius yaitu Alkitab dengan teks suci agama lainnya di Asia tetapi menggunakan pembacaan bersama antara dua kelompok pemilik kitab suci sehingga terjadi perjumpaan, saling memperkaya makna dan transformasi di antara kedua kelompok tersebut. Model ini telah berhasil dilakukan oleh Fak. Teologi UKDW dengan terbitnya buku antologi *Melintas Teks-Teks Suci Merayakan Makna* yang terbit pada tahun 2022.<sup>38</sup> Penulis perlu menekankan jika di masa ini bukan berarti Emanuel Gerrit Singih tidak lagi menghasilkan gagasan-gagasan yang berkontribusi pada teologi kontekstual

---

<sup>36</sup> Sugirtharajah, *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonialism: Contesting the Interpretations*, 24–30.

<sup>37</sup> Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-Kobar: Upaya Menafsirkan Kisah Emaus Dari Perspektif Zen Secara Dialogis*.

<sup>38</sup> Daniel K. Listijabudi and Wahyu Nugroho, eds., *Melintas Teks Merayakan Makna: Suatu Antologi Eksperimentasi Hermeneutik Alkitab Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022).

maupun hermeneutika kontekstual, tetapi pada masa ini hadir bentuk yang baru dalam hermeneutika kontekstual sebagai varian gagasan yang masuk ke dalam kategori "Hermeneutika Alkitab Asia".

### **3. Masa Penyebaran (2020-2024)**

Selain itu pada masa ini terjadi perubahan desai kurikulum dengan masuknya metode-metode tersebut dalam kurikulum biblika di Fak. Teologi UKDW. Pada masa ini juga, metode hermeneutika kontekstual tersebut telah diperkenalkan di lingkup nasional dan digunakan oleh institusi di luar Fak. Teologi UKDW sehingga memberikan dampak secara luas.

Di dalam pembagian periode tersebut penulis menggunakan teori pembagian periode dari disertasi Markus Dominggus Lere Dawa tentang sejarah Sinode Gereja Kristus Tuhan (GKT) yaitu: Periode Formasi, Periode Pengembangan dan Periode Pertumbuhan yang penulis modifikasi menjadi seperti di atas.<sup>39</sup>

#### **1.5 Judul Penelitian**

Melalui uraian di atas maka penulis menentukan judul:

**MENGGALI TEKS MENIMBANG KONTEKS:**  
Telisik Atas Pemikiran Hermeneutika Kontekstual Asia  
di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Tahun 1982-2024  
Melalui Studi Historis dan Postkolonial

Judul ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa di dalam proses hermeneutik kontekstual ada dua hal yang penting yang saling terkait yaitu perlunya menggali teks Alkitab sesuai dengan konteksnya sekaligus memperhatikan konteks sebagai pembaca Indonesia untuk memperjumpakan antara teks Alkitab dan konteks baik kebudayaan maupun teks-teks religius sehingga terjadi kekayaan makna. Fakultas Teologi UKDW menjadi lokus penelitian sebagai tempat hadirnya pemikiran-pemikiran hermeneutik kontekstual yang akan dapat ditelusuri melalui

---

<sup>39</sup> Markus Dominggus Lere Dawa, *Kebijakan Asimilasi Pemerintah Orde Baru Dan Tanggapan Orang-Orang Tionghoa Kristen Di Gereja Kristus Tuhan (GKT), 1968-1998* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2016), 85-132.

penelitian sejarah sehingga bisa merekonstruksi penyebab, motif, dinamika, perubahan-perubahan, tokoh di balik gagasan sehingga terbentuk sebuah narasi historis dalam kurun waktu yang ditentukan.

## 1.6 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perkembangan pemikiran hermeneutika kontekstual Asia di Fak. Teologi UKDW?
2. Bagaimana interaksi pemikiran hermeneutika kontekstual Asia di Fak. Teologi UKDW dengan wacana postkolonial?
3. Bagaimana dampak pemikiran hermeneutika kontekstual Asia di Fak. Teologi UKDW pada hermeneutika di Indonesia?

## 1.7 Metode Penelitian

Di dalam gagasan dari Sartono Kartodirjo, sejarah dapat dikategorikan menjadi dua yakni dalam arti "Subjektif dan "Objektif". Secara subjektif seorang peneliti sejarah membangun sebuah konstruk yang menguraikan suatu kisah atas peristiwa sejarah yang mencakup fakta-fakta akan adanya gejala historis.<sup>40</sup> Sedangkan secara objektif menunjuk pada peristiwa aktual yang merupakan bagian dari proses sejarah itu sendiri. Peristiwa itu seringkali hanya terjadi satu kali sehingga tidak dapat terulang kembali.<sup>41</sup>

Sejarah tidak hanya bertujuan untuk merekonstruksi kisah-kisah yang terjadi pada masa lalu. Namun, ada upaya untuk menjelaskan setiap peristiwa dan tokoh sejarah dengan mengalisa faktor penyebab, dampak yang ditimbulkannya dan konteks sosial-kebudayaan yang menjadi latar belakang terjadinya sebuah *historical event*. Lebih lanjut Kartodirjo mengatakan bahwa dalam melakukan analisis tersebut, peneliti memerlukan media yang memenuhi syarat dan berfungsi secara operasional untuk memudahkan analisis terhadap objek sejarah yang akan diteliti.<sup>42</sup> Di dalam pemahaman penulis, media berkaitan dengan sumber-sumber primer serta sekunder dalam penelitian sejarah.

---

<sup>40</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 16–17.

<sup>41</sup> Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, 17.

<sup>42</sup> Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, 2.

Di dalam melakukan analisis sejarah, Kartodirjo memberikan tiga pendekatan sebagai berikut:

- a. Menganalisis komponen-kompones sosial atas peristiwa atau tokoh sejarah seperti kelas sosial, nilai-nilai yang dianut, relasi dengan kelompok sosial yang lain, serta timbulnya suatu konflik sosial yang muncul akibat adanya kepentingan di tengah masyarakat maupun ideologi yang dianut.
- b. Menganalisis tindakan atau gaya hidup dari seorang tokoh sejarah berkaitan dengan status dan sistem kepercayaan yang dianggapnya sebagai sebuah nilai kehidupan.
- c. Menganalisis adanya struktur hirarkis serta kekuasaan yang terjadi dalam peristiwa sejarah.<sup>43</sup>

Menurut penulis dalam menghadapi gejala historis yang semakin kompleks ini, setiap pendekatan perlu adanya pendekatan yang memungkinkan penyaringan data yang diperlukan. Proses seleksi akan lebih efisien jika telah menetapkan kriteria-kriteria berdasarkan pendekatan tersebut.

Penulisan sejarah di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan, Kartodirjo menyebutkan perkembangan tersebut demikian:

- 1) Religio-magis dan kosmoginis yang terdapat pada teks-teks kuno misalkan babad dan hikayat. Setelah timbulnya perkembangan teori sejarah di Barat, bentuk penulisan sejarah ini telah digantikan dengan yang bersifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.
- 2) Nasionsentris menjadi bentuk penulisan sejarah yang muncul di Indonesia setelah masa kemerdekaan. Pada awalnya penulisan sejarah di negeri ini etnosentris yang menekankan kelompok etnis tertentu, tetapi berubah menjadi nasionsentris dengan melihat sejarah Indonesia sebagai kesatuan politik dan geografis.
- 3) Sejarah bangsa Indonesia atau sejarah Indonesia-sentris berupaya untuk menggantikan sejarah yang ditulis dalam sudut pandang sejarawan Belanda. Bentuk penulisan ini ingin melawan historiografi kolonial-elitis yang meniadakan keterlibatan masyarakat Indonesia dari berbagai lapisan dalam perkembangan sejarah bangsa.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, 5.

<sup>44</sup> Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, 7-8.

Di dalam amatan penulis, sejarah kekristenan di Indonesia masih bercirikan kolonial-elitis karena ditulis oleh para mantan misionaris Eropa yang fokus pada peran serta ketokohan orang-orang Belanda.

Penulisan sejarah yang berkembang di Indonesia saat ini adalah sejarah non-naratif. Apabila sejarah naratif bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa yang terjadi pada masa lampau dengan meneliti aspek-aspek klausul serta menguraikannya menjadi sebuah historigrafi yang didahului oleh seleksi atas kejadian-kejadian penting secara kronologis. Sedangkan sejarah non-naratif lebih bersifat *problem oriented* yang bertujuan untuk mengungkapkan berbagai dimensi atau realita dari sejarah lalu diuraikan secara sistematis. Tanpa mengurangi bidang sejarah konvensional dan biografi, teori baru dalam sejarah ini dianggap sangat baik dalam meneliti sumber-sumber tertentu, tipe masalah tertentu dan pada periode tertentu. Pendekatan non-naratif akan lebih tepat digunakan untuk menggali problem-problem baru serta objek penelitian baru pada bidang sejarah seperti sejarah pendidikan, sejarah politik, sejarah kesehatan, sejarah alat transportasi dan sebagainya.<sup>45</sup> Sejarah non-naratif ini tampaknya lebih cocok untuk melakukan analisis terhadap sejarah hermeneutika kontekstual.

Menurut Kuntowijoyo, sejarah gagasan dapat didefinisikan sebagai sebuah penelitian atas peran gagasan dalam sebuah proses dan peristiwa sejarah. Sejarah gagasan menjadi penting segala peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari sebuah ide, pemikiran ataupun gagasan. Gagasan yang dapat diteliti merupakan teori-teori yang berkembang yang dengan politik, ekonomi, sosial dan juga tema-tema keagamaan.<sup>46</sup>

Di dalam sejarah pemikiran terdapat dua hal yang penting untuk diteliti yaitu pelaku dan tugas:

1. Tokoh pemikiran yang dilakukan secara persolan maupun kolektif di dalam sebuah lembaga.
2. Tujuan sejarah pemikiran adalah untuk menganalisis sebuah pemikiran, konteks tempat berkembangnya pemikiran tersebut dan dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat secara luas.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, 11.

<sup>46</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 2nd ed. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 189.

<sup>47</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 191.

Sejarah non-naratif dan sejarah pemikiran menjadi pendekatan yang menarik untuk digunakan dalam menganalisa pemikiran hermeneutika kontekstual Indonesia berkaitan dengan gerakan intelektual yang muncul, konteks serta pengaruhnya kepada lingkup yang lebih luas.

Penelitian sejarah tidak hanya berfungsi untuk merekonstruksi kisah-kisah di masa lalu melainkan juga sebagai ruang edukasi.<sup>48</sup> Bagi penulis, dengan diangkatnya narasi tentang tokoh, dinamika serta peristiwa dalam sejarah dapat ditarik nilai-nilai pembelajaran bagi kehidupan gereja saat ini, sebab peristiwa sejarah di masa lalu selalu menjadi cerminan pada masa kini. Kembali menurut Kuntowijoyo, sebagai sebuah institusi sosial, lembaga keagamaan dapat menjadi bahan kajian sejarah. Sejarah lembaga keagamaan dianggap sebagai salah satu topik penting dalam historiografi Indonesia tetapi belum mendapatkan banyak perhatian.<sup>49</sup> Dengan demikian penelitian akan sejarah perkembangan hermeneutika kontekstual di Indonesia dapat menambah khazanah historiografi kekristenan di Indonesia terutama kaitannya dengan studi biblika.

Kegiatan penelitian ini disesuaikan dengan langkah-langkah yang terdapat dalam metode sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik (heuristics) mengumpulkan sumber-sumber primer yakni buku-buku yang ditulis oleh para pakar biblika di Fak. Teologi UKDW. Wawancara terhadap tokoh pemikiran juga dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak diungkapkan di dalam buku.
2. Kritik yaitu menentukan kredibilitas sumber dengan melakukan dua langkah yaitu sumber internal dan sumber eksternal.
3. Interpretasi, menafsirkan setiap fakta-fakta sejarah dengan menggunakan pendekatan sinkronik dan diakronik.
4. Historiografi, menuliskan hasil penelitian dengan memperhatikan seleksi dan kronologis.<sup>50</sup>

## 1.8 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidik dan pemetaan atas gagasan hermeneutik kontekstual yang berkembang di Fak. Teologi UKDW: motif, dinamika, faktor penyebab dan kontribusinya terhadap hermeneutika Alkitab di Indonesia. Sehingga dapat membentuk sebuah narasi sejarah pemikiran hermeneutik Indonesia sekaligus menambah khazanah historiografi kekristenan di Indonesia berkaitan dengan studi biblika.

---

<sup>48</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng, 2005), 43.

<sup>49</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 166.

<sup>50</sup> Nina H. Lubis, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2018).

## 1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang penulis ajukan:

### **Bab 1: Pendahuluan**

Pada bagian ini akan berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka teori yang akan digunakan dan sistematikan penulisan.

### **Bab 2: Kajian Teoritis**

Pada bagian ini berisikan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teori hermeneutika postkolonial.

### **Bab 3: Sejarah Pemikiran Hermeneutika Kontekstual Asia**

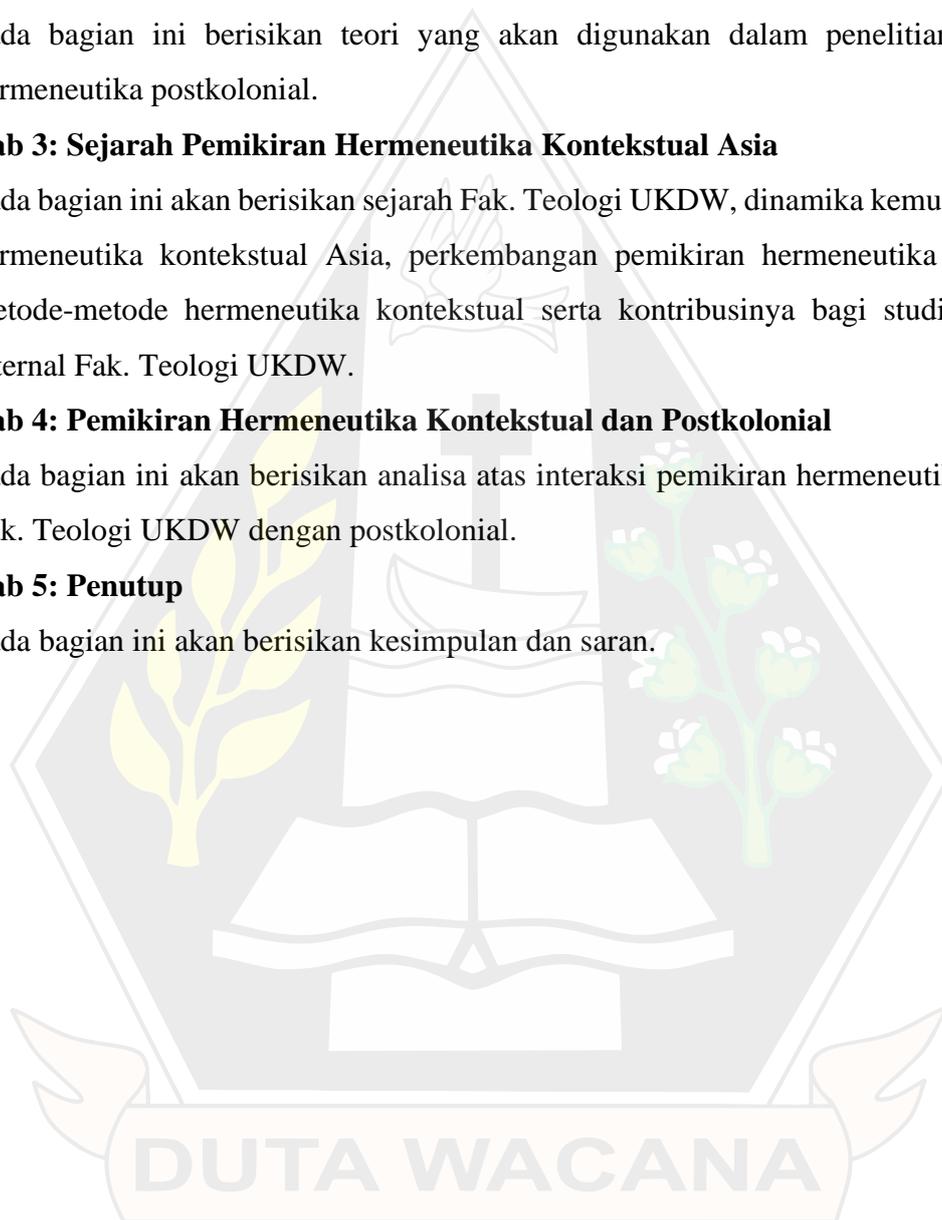
Pada bagian ini akan berisikan sejarah Fak. Teologi UKDW, dinamika kemunculan pemikiran hermeneutika kontekstual Asia, perkembangan pemikiran hermeneutika kontekstual dan metode-metode hermeneutika kontekstual serta kontribusinya bagi studi biblika baik di internal Fak. Teologi UKDW.

### **Bab 4: Pemikiran Hermeneutika Kontekstual dan Postkolonial**

Pada bagian ini akan berisikan analisa atas interaksi pemikiran hermeneutika kontekstual di Fak. Teologi UKDW dengan postkolonial.

### **Bab 5: Penutup**

Pada bagian ini akan berisikan kesimpulan dan saran.



## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari minat penulis terhadap kajian sejarah kekristenan di Indonesia dan sebagai mahasiswa bidang minat biblika, penulis menemukan adanya realitas perkembangan gagasan hermeneutika kontekstual di Fak. Teologi UKDW. Gagasan hermeneutika tersebut tidak hanya berdampak pada lingkungan internal Fak. Teologi UKDW bahkan ke lembaga-lembaga lain baik itu perguruan tinggi teologi maupun organisasi gereja. Metode-metode yang dikembangkan juga dengan cepat menarik perhatian khalayak ramai bahkan mendapatkan apresiasi dari buku sejarah kekristenan di Indonesia.

Penulis meyakini jika setiap gagasan yang muncul selalu ada latar belakang sosio-historis yang menjadi menjadi latar belakang. Pola hermeneutika Barat yang sangat dominan dalam studi biblika, eksklusivitas keagamaan yang diakibatkan dari pencarian makna tunggal, keprihatinan akan konteks sosial, kesadaran akan identitas sebagai orang Indonesia yang hibrid dan kekayaan tradisi yang ada di sekitar mendorong berkembangnya hermeneutika kontekstual sebagai respons atas penafsiran Barat. Meskipun demikian hermeneutika kontekstual tidak dimaksudkan untuk memusuhi segala hal yang berasal dari Barat, sebab metode seperti historis-kritis dan naratif tetap diperlukan di dalam kerangka kerja hermeneutik kontekstual meskipun bukan menjadi hal yang utama.

Wacana hermeneutika postkolonial yang semakin menguat di Asia sejak tahun 1980-an menjadi daya pendorong bagi gagasan hermeneutika kontekstual. Fakta sejarah memang tidak bisa dipungkiri jika misi Kristen saling kait kelindan dengan praktik kolonialisme di Indonesia sebagai upaya mempertobatkan bangsa-bangsa kafir sekaligus membuat masyarakat menjadi beradab. Namun, cara pandang superior seperti ini telah menimbulkan sikap negatif terhadap budaya setempat. Orang-orang Indonesia tidak hanya menjadi Kristen tetapi juga menerima kebudayaan Barat yang membuatnya tercabut dari akar budaya. Pada akhirnya sikap-sikap permusuhan terhadap ekspresi iman Kristen yang berjumpa dengan kebudayaan serta tradisi keagamaan lain mendapatkan tantangan dan akhirnya identitas orang-orang Indonesia menjadi marjinal.

Kolonialisme sangat dipengaruhi oleh penafsiran Alkitab terhadap teks-teks yang dianggap melegitimasi praktik kolonialisme dan imperialisme. Kolonialisme ini juga yang membentuk

superioritas teks suci Kristen terhadap tradisi keagamaan teks-teks suci lain karena dianggap lebih rendah secara moral, memerlukan pembersihan teologi serta dipenuhi oleh kisah-kisah takhayul yang tidak ilmiah. Oleh sebab itu hermeneutika postkolonial hadir untuk memeriksa setiap klaim-klaim hegemoni yang terdapat dalam Alkitab maupun penafsirannya.

Sikap-sikap anti terhadap kebudayaan lokal merupakan hasil penafsiran dari teks-teks Alkitab yang dilakukan oleh para misionaris Barat. Semangat kembali ke sumber dan pietisme yang mengagungkan kemurnian Injil Yesus justru menimbulkan tindakan rasialis dari para misionaris tersebut terhadap orang-orang Asia. Maka tak mengherankan jika tokoh-tokoh Kristen Jawa yang berupaya membaca Alkitab berdasarkan konteks setempat mendapatkan perlawanan dari para misionaris Barat karena orang-orang selain Eropa dianggap tidak memiliki peran apapun dalam perkembangan sejarah dan peradaban manusia. Sebagai manusia yang tidak beradab tentu penduduk lokal dinilai tidak berhak untuk menafsirkan teks Alkitab yang kadang bias menjadi produk kebudayaan Barat.

Berada pada titik pijak yang sama gagasan hermeneutika kontekstual yang berkembang di Fak. Teologi UKDW bertujuan sebagai penafsiran alternatif dari penafsiran Barat. Gagasan hermeneutika ini memiliki dua varian yang berbeda. Gagasan yang pertama diawal dari teologi kontekstual dan menjadi konteks Indonesia sebagai refleksi atas hasil penafsiran menggunakan metode historis kritis untuk merekonstruksi *Sitz im Leben*. Di dalam gagasan ini kontekstualisasi merupakan hasil pemeriksaan dari tiga konteks yakni: kontek Alkitab, konteks sistemis-dogmatis dan konteks Indonesia.

Gagasan hermeneutika yang kedua lebih bernuasa kontekstual Asia dan menonjolkan identitas hibriditasnya. Model ini lebih menggali kekayaan tradisi, kebudayaan, serta teks-teks suci sebagai kawan berdialog dari Alkitab. Penulis bisa melihat dengan jelas jika gagasan ini lahir dari realitas Indonesia ataupun Asia yang memiliki keragaman agama dan teks-teks sucinya. Metode yang dikembangkan adalah *seeing through* dan pembacaan lintas tekstual. Metode tersebut bisa dikatakan pertama kali di Indonesia dan Fak. Teologi UKDW menjadi pelopornya. Metode hermeneutika tersebut tampak berkembang lebih cepat dan digunakan oleh banyak peminat kajian biblika hal ini terlihat dari tugas-tugas akhir maupun artikel yang menggunakan metode tersebut.

Metode hermeneutika kontekstual yang lahir dari Asia tidak begitu saja mengabaikan metode-metode hermeneutika yang sudah ada sebelumnya seperti historis-kritis dan narasi. Melainkan menggunakannya sebagai alat bantu untuk mendekati teks-teks Alkitab. Listijabudi

tetap menekankan perlunya pendekatan *Sitz im Leben* karena akan menjadi sulit jika menganalisis teks-teks sejarah tanpa melakukan metode ini. Sehingga seorang penafsir tetap perlu memiliki kemampuan dalam menggunakan metode-metode hermeneutika. Tetapi perlu diingat juga bahwa metode-metode tersebut bukan yang dominan, sebab ada konteks yang perlu dipertimbangkan sebagai konstruksi hermeneutika kontekstual. Oleh sebab itu menurut penulis gagasan hermeneutika kontekstual yang muncul di Fak. Teologi UKDW di dalam proses menggali teks Alkitab dan memimbang konteks yang ada di sekitar Asia.

Meskipun pada saat ini hermeneutika kontekstual yang bernuansa Asia dapat diterima dengan baik bahkan dijadikan sebagai salah satu mata kuliah, di dalam perjalanan sejarah di Fak. Teologi metode tersebut tidak langsung menerima apresiasi. Stigma bahwa Alkitab lebih superior dari teks lain dan bahaya dari kesesatan sempat menjadi penghambat. Hal ini menunjukkan jika di dalam sejarahnya gagasan hermeneutika kontekstual ini mengalami dinamika serta pasang surut.

Gagasan hermeneutika kontekstual ini juga berinteraksi dan mengusung semangat yang sama dengan hermeneutika postkolonial seperti kritik terhadap dominasi Barat, penghargaan atas keragaman teks-teks suci, suara pembebasan dan ruang atas hermeneutika multi iman. Di dalam sejarahnya gagasan hermeneutika kontekstual ini memiliki garis keterhubungan dengan sejarah kekristenan di khususnya di Jawa Tengah bagian selatan. Sehingga tampak jika gagasan hermeneutika kontekstual ini menjadi perwujudan dari cita-cita para tokoh-tokoh Kristen Jawa di abad ke-19 walaupun tetap ada perbedaan dengan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh hermeneutika di Fak. Teologi UKDW.

Penulis menyadari ada kekurangan dalam proses penelitian ini, sehingga historiografi tidak sepenuhnya tercapai. Keterbatasan sumber arsip yang ada di Fak. Teologi UKDW membuat penulis tidak dapat lebih dalam menggali informasi-informasi historis dari gagasan-gagasan hermeneutika kontekstual tersebut. Selain itu penulis juga perlu terus memahami jika tesis ini diperuntukkan sebagai tesis biblika dan bukan penelitian sejarah kekristenan. Sehingga penelitian ini masih sebatas pada pemetaan secara kronologis.

## **5.2 Saran-saran**

### **1. Saran terhadap Fak. Teologi UKDW**

Meskipun gagasan-gagasan hermeneutika kontekstual yang lahir di Fak. Teologi UKDW telah memberikan dampak yang signifikan baik di internal maupun eksternal Fak. Teologi

UKDW. Secara pendekatan sejarah gagasan, hal ini belum menunjukkan terbentuknya sebuah gerakan intelektual yang menjadi hal penting dalam penelitian historis. Oleh sebab itu penulis menyarankan agar penelitian-penelitian yang lebih historis tetap dilanjutkan agar terdapat pemetaan yang lebih jelas untuk diketahui secara umum dan merancang kembali *historical event* yang membuat gagasan-gagasan hermeneutika ini semakin dikenal.

Perlu keseriusan dari Fak. Teologi UKDW sebagai arena kelahiran gagasan hermeneutika kontekstual ini untuk mengolah dan menjadikannya sebagai kekhasan dari kajian biblika di institusi ini. Di dalam penelitian penulis, metode ini mulai memberikan dampak kepada banyak pihak baik secara internal maupun secara luas kepada lembaga-lembaga lain. Maka sudah sepatutnya mulai dipertimbangkan untuk memperbanyak penelitian-penelitian serta publikasi mengenai metode ini. Bahkan jika memungkinkan adanya sebuah pusat studi terhadap kajian hermeneutika kontekstual sebagai bentuk dari gerakan intelektual yang lahir dari Fak. Teologi UKDW.

## **2. Saran bagi mahasiswa teologi**

Fak. Teologi UKDW telah memberikan ruang kepada para mahasiswa untuk mengolah metode hermeneutika kontekstual melalui mata-mata kuliah yang ada. Hal ini menjadi peluang bagi para mahasiswa di Fak. Teologi UKDW untuk mengolah kekayaan tradisi masing-masing dalam melakukan pembacaan terhadap teks Alkitab. Mahasiswa teologi kelak akan kembali ke sinode masing-masing sebagai pendeta jemaat. Maka melalui pendekatan seperti ini bisa membawa umat pada penghayatan iman yang lebih konkret sesuai dengan konteksnya.

Mahasiswa di Fak. Teologi UKDW mayoritas berasal dari gereja-gereja suku yang selama ini dibangun oleh pengaruh Barat. Maka perlu membangun kembali identitas hibriditasnya dengan menginteraksikan antara pengaruh Barat dalam jemaat dengan tradisi-tradisi yang ada di tengah masyarakat. Selama ini pemberian ruang terhadap tradisi masih sebatas di dalam liturgi gereja pada waktu-waktu tertentu namun belum sampai pada penafsiran Alkitab. Sehingga menjadi peluang yang besar bagi penggunaan hermeneutika kontekstual dalam pelayanan firman dan pendalaman Alkitab.

## **3. Saran bagi gereja**

Tidak dapat dipungkiri jika gereja-gereja yang ada di Indonesia lahir dari pekerjaan para misionaris Barat sehingga seringkali bercirikan Eropa. Hal itu menjadi fakta historis yang tidak bisa diubah lagi jika gereja-gereja mewang menerima warisan masa kolonial termasuk dalam penafsiran dan teologinya. Pengaruh tersebut membuat identitas Indonesia menjadi kabur. Sehingga perlunya semangat teologi dan hermeneutikan kontekstual di dalam gereja.

Bukan dalam rangka untuk memusuhi atau menghilangkan sama sekali pengaruh dari Barat melainkan untuk mengelola identitas gereja yang hibrid dengan adanya pertemuan budaya lokal, Barat dan Kristen.

Gereja sebagai tempat para mahasiswa Fak. Teologi UKDW kelak melayani serta berkarya sebagai seorang pendeta jemaat atau bidang-bidang pelayanan lainnya. Disarankan untuk memberikan ruang kepada pemikiran-pemikiran kontekstual yang oleh para mahasiswa selama ini dipelajari di kampus baik dalam mata kuliah teologi kontekstual maupun heremeutika kontekstual sebagai upaya membangun idenitas baru sebagai kekristenan yang tetap menampilkan unsur lokalitas.

Disadari atau tidak identitas gereja yang sangat Barat justru menimbulkan stigma di luar kekristenan bahwa gereja merupakan produk dari penjajah. Stigma-stigma tersebut pada akhirnya bisa berakibat pada timbulnya polarisasi di tengah masyarakat serta berujung pada konflik. Gereja yang juga merayakan unsur-unsur lokal sesuai konteks yang ada di tengah masyarakat bisa memberikan warna baru bahwa meskipun memiliki keyakinan agama berbeda tetapi tetap diikat sebagai satu saudara yang diikat dalam budaya yang sama.

Salah satu cara untuk mengolah hibriditas di tengah perjumpaan identitas Kristen dengan budaya lokal adalah melalui hermeneutika kontekstual. Metode ini bisa disajikan dalam bentuk khotban maupun pendalaman Alkitab dengan merefleksikan iman Kristen melalui tradisi-tradisi bahkan teks suci lokal.

Para mahasiswa dari Fak. Teologi UKDW telah dibekali dengan metode-metode hermeneutika kontekstula yang seyogianya dapat diberikan ruang untuk mempraktikkannya di tengah gereja sebagai usaha membangun gereja yang khas Indonesia. Harapannya gereja tidak dengan serta merta menganggap bahwa hal tersebut merupakan sebuah produk sinkretisme dan sesat, melainkan membuka diri terlebih dahulu untuk menerima dan mendengarkannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. *Sejarah Apostolat Di Indonesia 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Adriaanse, L. *Sadrach's Kring*. Leiden: Donner, 1899.
- Ali, Mufti. *Misionarisme Di Banten*. Jakarta: Gramedia, 2021.
- Apituley, Margeretha Martha Anace. "Hermeneutik Kontekstual (Sebuah Konstruksi Berdasarkan Filsafat Hermeneutik Modern)." *Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 2, no. 2 (2020).
- Aritonang, Jan Sihar and Karel Steenbrink, eds. *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill, 2008.
- Berquist, Jon L. "Postcolonialism and Imperial Motives for Canonization." In *Postcolonialism and Scriptural Reading*, edited by Laura E. Donaldson. Atlanta: Society of Biblical Literature, 1998.
- Boer, Roland. *Last Stop before Antarctica: The Bible and Postcolonialism in Australia*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008.
- Chakrabarty, Dipesh. "Subaltern Studies and Postcolonial Historiography." In *Handbook of Historical Sociology*, edited by Gerard Delanty and Engin F. Isin. California: SAGE Publications Ltd, 2003.
- Dawa, Markus Dominggus Lere. *Kebijakan Asimilasi Pemerintah Orde Baru Dan Tanggapan Orang-Orang Tionghoa Kristen Di Gereja Kristus Tuhan (GKT), 1968-1998*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2016.
- Dirdjosantoso, Pradjarta. *Sumber-Sumber Tentang Sejarah Gereja Kristen Jawa 1896-1980*. Salatiga: Pusat Arsip Sinode GKJ, 2008.
- End, Th. van den. *Ragi Carita 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.
- . *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Di Jawa Barat 1858-1963*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- England, Frank. "Mapping Postcolonial Biblical Criticism in South Africa." *Neotestamentica* 38, no. 1 (2004).
- Firdaus, Yogi Fitra. "Lay Missionary Movement and the Establishment of the Peranakan Chinese Christian Community in West Java 1858-1889." *Veritas* 22, no. 1 (2023).
- Gandhi, Leela. *Postcolonial Theory: A Critical Introduction*. London: Allen & Unswin, 1998.
- Gorman, Michael J. *Elements in Biblical Exegesis*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Guillot, C. *Kyai Sadrach Riwayat Kristenisasi Di Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- Guth, Hans P. *The Literary Heritage*. Toronto: D.C. Heath and Co, 1981.
- Hamadi, Luthfi. "Edward Said: The Postcolonial Theory and the Literature of Decolonization." *European Scientific Journal* 2 (2014).
- Hannigan, Tim. *A Brief History of Indonesia : Sultans, Spices, and Tsunamis : The Incredible Story of Southeast Asia's Largest*. Singapore: TUTTLE Publishing, 2015.
- Hartono, Chris. *Perubahan-Perubahan Dalam Kebijaksanaan Pekabran Injil Belanda Di Indonesia Pada Masa Sekitar Abad Ke-20*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2006.
- Iskarna, Tatang. "The Relation between Christianity and Colonialism in Ngugi Wa Thiongos The River Between." *Journal of Language and Literature* 18, no. 2 (2018).
- Kartodirjo, Sartono. *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia, 1982.
- . *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019.
- Keller, Catherine. *Postcolonial Theologies: Divinity and Empire*. St. Lois: Chalice, 2004.
- Khapoya, Vincent B. *The African Experience*. London: Pearson Education, 2013.

- Kohan, Margaret. "Colonialism." Edited by Edward N. Zaita. *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Stanford: The Metaphysics Research Lab, 2010.
- Kraemer, H. *From Mission Field to Independent Church*. The Hague: Boekencentrum, 1958.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. 2nd ed. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- . *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 2005.
- Larsen, Neil. "Imperialism, Colonialism, Postcolonialism." In *A Companion to Postcolonial Studies*, edited by Henry Schwarz and Sangeeta Ray. Oxford: Blackwell, 2005.
- Lee, Archie C. C. "Cross-Textual Hermeneutics in Asia: Christianity, Culture and Context." In *Asian Theology on The Way*, edited by Peniel Jesudason Rufus Raj Kumar. London: SPCK, 2012.
- Lindenborn, M. *De Zending Op West-Java*. Rotterdam: Electriche Drukkerij. D van Sus & Zon, 1914.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- . *Bukankah Hati Kita Berkobar-Kobar: Upaya Menafsirkan Kisah Emaus Dari Perspektif Zen Secara Dialogis*. 2nd ed. Yogyakarta: Interfidei, 2016.
- . "Mengolah Hermeneutik Kontekstual: Suatu Kisi-Kisi Untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya, Dan Lintas Teks." In *Belajar Alkitab Itu Tidak Pernah Tamat*, edited by Julianus Monjau and Salmon Pamantung. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- . "Pembacaan Alkitab Liberatif, Kontekstual, Postkolonial (Kisi-Kisi Sederhana, Kunci Heuristik Dan Contohnya)." In *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan*, edited by Paulus S. Widjaja and Wahyu S. Wibowo. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Listijabudi, Daniel K. and Wahyu Nugroho, eds. *Melintas Teks Merayakan Makna: Suatu Antologi Eksperimentasi Hermeneutik Alkitab Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Loomba, Ania. *Colonialism/Postcolonialism*. Oxford: Blackwell, 2005.
- Lubis, Nina H. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2018.
- MacQueen, Norrie. *Colonialism*. Harlow: Pearson Education Ltd, 2007.
- Mal Couch. *An Introduction Classical Evangelical Hermeneutics: A Guide to the History and Practice of Biblical Interpretation*. Grand Rapids: Kregel Publications, 2000.
- Memmi, Albert. *The Colonizer and The Colonized*. Boston: Beacon Press, 1965.
- Partonadi, Sutarnan. *Komunitas Sadrach Dan Akar Kontekstualnya: Suatu Ekspresi Kekristenan Jawa Pada Abad XIX*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Pears, Angie. *Doing Contextual Theology*. London: Routledge, 2010.
- persetia. "Studi Institut PERSETIA 2018 'DINAMIKA PENAFSIRAN ALKITAB' – PERSETIA," n.d. Accessed July 12, 2024. <https://persetia.or.id/2019/02/28/studi-institut-dinamika-penafsiran-alkitab/>.
- Peters, George W. *Teologi Alkitabiah Tentang Pekabaran Lnji*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Pieris, Aloysius. *An Asian Theology of Liberation*. New York: Orbis Book, 1988.
- Punt, Jeremy. "Postcolonial Biblical Criticism in South Africa: Some Mind and Road Mapping." *Neotestamentica* 37, no. 1 (2003).
- Randwijck, S. C. Graaf van. *OEGSTGEEST: Kebijakan "Lembaga-Lembaga Pekabaran Injil Yang Bekerjasama" 1897-1942*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Reenders, H., ed. *De Gereformeerde Zending In Midden-Java 1859-1931 Een Bronnenpublicatie*. Zoetermeer: Uitgeverij Boekencentrum, 2001.
- Reventlow, Henning Graf. *History of Biblical Interpretation Volume 3: Renaissance, Reformation, Humanism*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2009.
- Robert, Dana L. *Christian Mission: How Christianity Became a World Religion*. Oxford: Wiley Blackwell, 2009.
- Samuel, Simon. *A Postcolonial Reading s of Mark's Story of Jesus*. London: T&T Clark, 2007.

- Saputra, Jefri Andri and Mordekai. "Studi Cross-Textual Reading Terhadap Kisah Padi Pulut Dan Kisah Elia Dan Janda Di Sarfat." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 7, no. 1 (2023).
- Segovia, Fernando F. "Biblical Criticism and Postcolonial Studies: Toward a Postcolonial Optic." In *The Postcolonial Bible*, edited by R. S. Sugirtharajah. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998.
- . *Interpreting Beyond Borders*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000.
- Setio, Robert. "Kontekstualisasi, Poskolonialisme Dan Hibriditas." In *Teks Dan Konteks Yang Tiada Bertepi*, edited by Robert Setio, Wahyu S. Wibowo, and Paulus S. Widjaja. Semarang: Pustaka Muria, 2012.
- Setiono, Benny G. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Elsaka, 2003.
- Sidjabat, W. B. *Panggilan Kita Di Indonesia Dewasa Lni*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1964.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "'Apa Yang Mau Dibuat Dengan Allah Yang Kalah?' (Makna Kejadian 33:10)." *Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020).
- . *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- . *Dari Israel Ke Asia: Masalah Hubungan Antara Kontekstualisasi Teologi Dengan Interpretasi Alkitab Edisi Revisi*. 3rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- . *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respons Atas Perjalanan Reformasi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- . *Korban Dan Pendamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- . "Masa Depan Membaca Dan Menafsir Alkitab Di Indonesia." In *Teologi Yang Membebaskan Dan Membebaskan Teologi*, edited by Wahyu S. Wibowo and Robert Setio. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2016.
- . *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- . *Menguak Isolasi Menjalin Relasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Soekotjo, S. H. *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa Jilid 1: Di Bawah Bayang-Bayang Zending 1858-1948*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2009.
- . *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa Jilid 2: Merajut Usaha Kemandirian 1950-1985*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010.
- Soekotjo, S. H. and Agoes Widhartono. *Menjadi Garam Dan Terang Kehidupan: 100 Tahun GKJ Gondokusuman, 1913-2013*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2013.
- Sugirtharajah, R. S. "A Postcolonial Exploration of Collusion and Construction in Biblical Interpretation." In *The Postcolonial Biblical Reader*, edited by R. S. Sugirtharajah. Oxford: Blackwell, 2006.
- . *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonialism: Contesting the Interpretations*. New York: Orbis Books, 1998.
- . "From Orientalism to Postcolonial: Notes on Reading Practices." In *Asian Theology on the Way: Christianity, Culture and Context*. London: SPCK, 2012.
- . *Postcolonial Reconfiguration: An Alternative Way of Reading the Bible and Doing Theology*. St. Lois: Chalice, 2003.
- . *The Bible and the Third World: Precolonial, Colonial and Postcolonial Encounters*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- . *The Postcolonial Bible*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998.
- . *Voice From The Margin*. New York: Orbis Books, 2006.
- Sugirtharajah, Rasiyah S. *The Bible and the Third World*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Sukoco, S. H. and Lawrence M. Yoder. *Tata Injil Di Bumi Muria: Sejarah Gereja Injili Di Tanah Jawa*. Semarang: Pustaka Muria, 2010.

- Sumardi, Y. M. *Sejarah Gereja Kristen Jawa: Mewujudkan Kemandirian Teologi (1945-1996)*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007.
- Sun, Chloe. "Recent Research on Asian and Asian American Hermeneutics Related to the Hebrew Bible." *Currents in Biblical Research* 17, no. 3 (2019).
- Triwijayanti, Candra Dewi. "Makna Air Hidup (Usaha Mendialogkan Serat Bima Suci Dan Injil Yohanes 4:1-42)." Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, 1998.
- Ukur, Fridolin and Frank L. Cooley. *Jerih Dan Juang: Laporan Nasional Survei Menyeluruh Gereja Di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi DGI, 1979.
- Wolterbeek, J. D. *Babad Zending Di Pulau Jawa*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1995.
- Xupeng, Zhang. "Postcolonialism and Postcolonial Historiography." In *Western Historiography in Asia: Circulation, Critique and Comparison*, edited by Q. Edward Wang, Okamoto Michihiro, and Li Longguo. Berlin: De Gruyter, 2022.
- "Filsafat Keilahian Program Magister | UKDW." Accessed July 12, 2024. <https://www.ukdw.ac.id/akademik/fakultas-teologi/s2-filsafat-keilahian/>.
- "Para Perempuan Pelintas Batas: Peluang Dan Tantangan." <https://crcs.ugm.ac.id>, n.d. Accessed July 12, 2024. <https://crcs.ugm.ac.id/perempuan-pelintas-batas-peluang-dan-tantangan/>.
- "Regeerings Almanak Voor Nederlandsch - Indie 1942." Landsdrukkerij, 1942.
- "Sejarah UKDW | UKDW." Accessed October 17, 2023. <https://www.ukdw.ac.id/profil/sejarah/>.

